



## **Pesantren dan Pujangga Keraton Pada Masa Sultan Agung ( 1613-1645 )**

### **Traditional Muslim School and Kingdom's man of Letter in The Age of Sultan Agung's Era (1613-1645)**

Oleh : Muh Fatkhan  
Program Studi : Sejarah  
Instansi Asal : IAIN Sunan Kalijaga  
Pembimbing : Prof.Dr.Djoko Suryo  
Tanggal Wisuda : 25 Oktober 2003

#### **INTISARI**

Sultan Agung merupakan raja terbesar Mataram. Kemerosotan di bidang politik telah mendorong Sultan Agung untuk menegakkan kembali kewibawaannya melalui pengembangan kebudayaan. Diantara unsur budaya yang dikembangkan adalah pembuatan kalender Jawa. Strategi yang dicanangkan Sultan Agung di atas ternyata menggairahkan para sastrawan kejawaan untuk menekuni pokok-pokok ajaran Islam untuk menyusun karya-karya baru dengan menyadap dan mengolah unsur-unsur ajaran Islam untuk memperkaya pengembangan sastra Jawa. Dari ketekunan tersebut, maka muncullah berbagai macam sastra. Adapun pujangga pada masa Sultan Agung sedikit dikenal, karena sebuah karya sastra pada masa itu belum ada kebiasaan pencantuman nama penulis. Dengan demikian Pujangga Keraton pada masa itu yang terkenal adalah Sultan Agung. Sultan Agung sebagai seorang Pujangga, senantiasa menjalin hubungan intim dengan kelompok Ulama. Kedekatan Sultan Agung dengan ulama telah menempatkan Sultan Agung sebagai pemimpin Negara yang disegani dan mengakar dimasyarakat. Sultan Agung sebagai seorang pujangga berupaya menghidupkan sastra yang bernafaskan agama, terutama dalam bentuk Babad. Pada masa ini pujangga Tumenggung Jayaprana bekerja untuk kerajaan dengan karyanya Babad Tanah Jawi. Selain itu dapat dilihat juga pada *Serat Sastra Gending* karya Sultan Agung sendiri, yang juga merupakan karya sastra yang mengandung ajaran sinkretisme, yakni ajaran Hindu penyatuan dengan Tuhan, dan konsep manunggaling kawula gusti. Dengan demikian terlihat jelas bahwa unsur-unsur lama yang bercorak Hindu sebagian masih dipertahankan, sedangkan unsur-unsur baru yang bernuansa Islam telah juga diperkenalkan. Adanya hubungan antara Pujangga keraton dengan pesantren tersebut pada akhirnya akan berpengaruh dalam bidang politik, Agama juga pada seni, sastra dan bahasa. Studi ini berusaha untuk mengungkapkan gejala sejarah yang berkaitan dengan kehadiran pesantren di dalam komunitas keraton Mataram dengan titik focus perhatian kepada proses akulturasi dan sinkretisasi kebudayaan Islam yang berpusat di pesantren dengan kebudayaan Jawa yang berpusat di keraton.

Kata-kata kunci : Pesantren, Pujangga Keraton



## **Traditional Muslim School and Kingdom's man of Letter in The Age of Sultan Agung's Era (1613-1645)**

### **Pesantren dan Pujangga Keraton Pada Masa Sultan Agung (1613-1645)**

Oleh : Muh Fatkhan  
Program Studi : Sejarah  
Instansi Asal : IAIN Sunan Kalijaga  
Pembimbing : Prof.Dr.Djoko Suryo  
Tanggal Wisuda : 25 Oktober 2003

#### **ABSTRACT**

Sultan Agung is the most popular *Mataram Islam's* king. Many culture improvements – such as making the Javanese Calender – he made, have increased his authority, especially on the time when many declines of his political power occurred. Many culture improvements mentioned above strategically encouraged the other Javanese men of letters to study Islamic fundamental ideas and Javanese traditions. Factually, Most of the Javanese men of letters at the time of Sultan Agung are famousless, it caused by a custom not to write author's name on book of letters. Accordingly, the only man of letter known at the time is Sultan Agung himself. As a *Sultan* of Islamic kingdom, Sultan Agung try to always make a good relationship with *Ulama'*. This close relationship with *Ulama'* has made Sultan Agung recognized, honoured and popular between peoples. As man of letter, Sultan Agung develops a kind of Javanese letters with religious touch, Islam, and especially in the form of *Babad*. The result of this improvement- for example – is Tumenggung Jayaprana, another of man of letter who works of kingdom, who composes a famous a book of letter and has been read by many peoples until today, called *Babad Tanah Djawi*. Sultan Agung himself also composes a famous treatise called *Serat Sastra Gending*. Actually, *Serat Sastra Gending* is a book of letter contains sincretism between Hinduism doctrines on unity with god and Javanese Islamic sufism doctrines on *Manunggaling Kawula Gusti*. From this book can be said that parts of Hinduism tradition still maintained when Islamic tradition came introduced. On the other hand , there exist a mutual relationship between kingdom's men of letter and traditional moslem schools (*pesantren*). This relationship bring many influences on political reviews, religion, arts, letters, and language. This study tries to explore historical phenomenas about the arrival of traditional moslem schools surround the Mataram Islam's Kingdom, especially on the Mataram's palace community. This study focused on aculturation and sincretism process between Islamic Culture centered in traditional Moslems School with Javanese Culture centered in the Mataram's palace.

Key Word : Traditional muslim school, Kingdom's man of letter